

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal sudah tidak asing lagi bagi masyarakat dimana merupakan sarana bagi seseorang atau sekelompok orang yang ingin melakukan investasi jangka panjang yang ke depannya sudah pasti bisa diperjualbelikan. Perusahaan yang sudah *go public* akan memanfaatkan pasar modal atau yang biasa dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi. Investor akan menanamkan modal pada suatu perusahaan apabila kegiatan investasinya dapat menghasilkan keuntungan, dengan adanya pasar modal menjadikan perusahaan mempunyai alat untuk refleksi diri tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Apabila kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus, maka pasar akan memberikan respon positif dengan meningkatnya harga saham perusahaan (Utomo, 2019).

Keuntungan investor dengan terdaptarnya perusahaan di Bursa Efek Indonesia adalah investor mendapatkan perlindungan dari otoritas pasar modal karena adanya peraturan yang mengikat dan harus ditaati oleh perusahaan. Otoritas pasar modal membuat peraturan yang berguna untuk melindungi investor dari praktik-praktik yang tidak sehat, dan juga untuk melindungi publik yang merupakan salah satu pemilik perusahaan. Otoritas pasar modal mengharuskan perusahaan menyerahkan laporan-laporan dan peristiwa penting yang terjadi pada Perusahaan.

Peraturan yang mengikat suatu perusahaan dengan pasar modal mengharuskan perusahaan untuk melaksanakan audit independen yang wajib dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dipercaya oleh perusahaan dan sudah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan. Auditor independen memiliki peranan penting yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan dan kepentingan investor sebagai penyedia dan pemakai laporan keuangan. Auditor harus menilai secara kritis sehingga laporan audit yang dikeluarkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang ada dan tidak menyesatkan investor. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor.

Pada tahun 2020 tidak hanya Indonesia melainkan dunia dihadapkan dengan pandemi yang mengakibatkan lumpuhnya perekonomian. Indonesia mengalami kelumpuhan ekonomi yang parah, ini terbukti dari meningkatnya utang luar negeri Indonesia dan banyaknya perusahaan-perusahaan yang bangkrut dan tidak bisa melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. Akan tetapi masih banyak perusahaan-perusahaan yang dapat bertahan. Disinilah auditor melakukan perannya dengan mengeluarkan laporan audit independen, dan melakukan pemeriksaan apakah perusahaan tersebut bisa melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. Kondisi perekonomian yang tidak pasti dan tidak stabil khususnya bagi para investor dan pemakai laporan keuangan tentu mengharapkan adanya *early warning* atau peringatan dini oleh auditor mengenai kegagalan keuangan suatu perusahaan. Auditor bertanggung jawab menilai apakah terdapat keraguan dalam kelangsungan hidup (*going concern*)

perusahaan selama setahun setelah laporan audit diterbitkan. Keraguan auditor atas keberlangsungan hidup perusahaan mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelas dalam laporan audit. Paragraf penjelas tersebut akan memuat tentang pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang.

PT Sariwangi Agricultural Estate Agency adalah salah satu contoh perusahaan terkenal di Indonesia yang mengalami kebangkrutan karena kondisi stabilitas ekonomi pada tahun 2018. Awal kesulitan PT Sariwangi pada tahun 2015 yang terjerat utang hingga sebesar Rp1,5 triliun kepada sejumlah kreditur. Penyebab PT Sariwangi menghadapi kesusahan moneter yaitu tidak berhasilnya penanaman saham dalam memajukan produksi perkebunan. Mengembangkan teknologi penyiraman air dan sudah memakan biaya yang besar yang dilakukan oleh PT Sariwangi, tetapi hal itu hasilnya tidak sesuai harapan. Pelunasan cicilan kewajiban macet dan menyebabkan yang memberikan pinjaman mengajukan tagihan utang. Kemudian PT Sariwangi pada itu juga memohon perdamaian mengenai waktu pembayaran kewajiban diperpanjang, tetapi sampai tahun 2018 PT Sariwangi masih tetap tidak bisa menjalankan janjinya atau membayar utangnya. Pada 17 Oktober 2018, Majelis Hakim yang bersangkutan dalam penyelesaian kasus ini yaitu Pengadilan Niaga Jakarta Pusat menyetujui permohonan pembatalan homologasi dari salah satu yang meminjamkan utang, yaitu PT Bank ICBC terhadap PT Sariwangi dan resmi menjadi status pailit.

Pandemi *Covid-19* yang terjadi saat ini tentu berdampak besar pada perekonomian sehingga beberapa perusahaan tidak bisa melanjutkan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*). Sebelum adanya pandemi di Indonesia sudah mengalami fenomena dimana salah perusahaan penerbangan yaitu Batavia Air yang tidak bisa membayar utang sebesar \$4,68 yang jatuh tempo pada tanggal 31 Desember 2012, pihak kreditor mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air karena tidak bisa melakukan pembayaran. Sebelum Batavia Air mengalami kebangkrutan laporan keuangan perusahaan mendapatkan laporan auditor dengan pendapat wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2011, ternyata Batavia Air tidak bisa mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengalami kebangkrutan.

Fenomena perusahaan manufaktur yang mendapat opini audit *going concern* selanjutnya adalah PT Argo Pantes Tbk laporan keuangan yang mengindikasikan perusahaan mengalami rugi sebesar US\$ 8.186.633 dan mencatat defisiensi modal sebesar US\$ 80.074.538 pada tahun 2018. Pada tahun 2019 perusahaan mengalami kerugian sebesar US\$ 7.277.027 dan mencatat defisiensi modal sebesar US\$ 86.633.129. Kondisi ini mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dalam satu periode kedepan atau satu tahun. Tahun 2018 dan 2019 perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor yang berarti bahwa adanya keraguan perusahaan untuk mempertahankan

kelangsungan hidup usahanya, tetapi nyatanya sampai saat ini perusahaan tidak mengalami kebangkrutan dan operasional perusahaan tetap berjalan.

Berdasarkan pemantauan Bursa hingga bulan Oktober 2023, status perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* berdasarkan Laporan Keuangan Auditan pada tahun 2020-2022 disajikan pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1
Status perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* berdasarkan Laporan Keuangan Auditan pada tahun 2020-2022

No.	Nama Perusahaan	KODE	Mendapat Opini Audit <i>Going Concern</i> pada tahun
1	Waskita Beton Precast Tbk.	WSBP	2020, 2021, 2022
2	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.	JKSW	2020, 2021, 2022
3	Pelangi Indah Canindo Tbk.	PICO	2020
4	Eterindo Wahanatama Tbk.	ETWA	2020, 2021, 2022
5	Berlina Tbk.	BRNA	2020 & 2022
6	Yanaprima Hastapersada Tbk.	YPAS	2020 & 2021
7	Tirta Mahakam Resources Tbk.	TIRT	2020, 2021, 2022
8	Indo Komoditi Korpora Tbk.	INCF	2020 & 2021
9	Prima Alloy Steel Universal Tbk.	PRAS	2022
10	Panasia Indo Resources Tbk.	HDTX	2020, 2021, 2022
11	Asia Pacific Investama Tbk.	MYTX	2020, 2021, 2022
12	Ricky Putra Globalindo Tbk.	RICY	2021 & 2022
13	Sejahtera Bintang Abadi Textile	SBAT	2021 & 2022
14	Sunson Textile Manufacture Tbk.	SSTM	2020
15	Mega Perintis Tbk.	ZONE	2020
16	Morenzo Abadi Perkasa Tbk.	ENZO	2022

17	Inti Agri Resources Tbk.	IIKP	2020 & 2021
18	Magna Investama Mandiri Tbk.	MGNA	2020
19	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	PCAR	2020 & 2021
20	Bentoel Internasional Investama Tbk.	RMBA	2020, 2021, 2022
21	Mustika Ratu Tbk.	MRAT	2021 & 2022
22	Cahaya Bintang Medan Tbk.	CBMF	2020, 2021, 2022
23	Chitose International Tbk.	CINT	2020
24	Langgeng Makmur Industri Tbk.	LMPI	2021 & 2022
25	Boston Furniture Industries	SOFA	2020 & 2021

Kondisi yang terjadi di Indonesia saat ini dan ditambah dengan fenomena-fenomena yang terjadi menunjukkan pentingnya melakukan penelitian kembali tentang opini audit *going concern*, dimana opini audit *going concern* adalah salah satu opini audit yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan opini yang telah dimodifikasi dalam menilai atau meninjau laporan keuangan. Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* suatu perusahaan yaitu, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

Profitabilitas atau laba perusahaan merupakan salah satu komponen yang dilihat oleh investor dalam melakukan investasi di suatu perusahaan. Semakin meningkatnya profitabilitas bisa memperlihatkan semakin

meningkatnya kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan sehingga tidak timbul keraguan oleh auditor terhadap kelangsungan di perusahaan (Andini, dkk. 2021). Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Semakin besar ROA maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*, dan semakin kecil ROA maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Obsola (2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Juanda dan Thomas (2021) yang menemukan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Andini, dkk. (2021) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Likuiditas dapat diukur

menggunakan *Current Ratio* (CR), rasio ini menghubungkan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar untuk memperlihatkan keamanan pemberi hutang jika ada kegagalan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2020) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Halim, dkk. (2020) yang menemukan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Averio (2020) menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Leverage merupakan tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Obsola, 2020). *Leverage* atau biasa disebut dengan rasio *leverage* digunakan untuk mengukur apakah perusahaan bisa memenuhi kewajiban keuangannya. Dalam melakukan investasi, investor pasti melakukan penilaian terhadap rasio *leverage*, semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin buruk kinerja perusahaan. Rasio *leverage* diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) rasio utang terhadap ekuitas adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah utang dengan ekuitas. Semakin tinggi DER maka semakin besar kemungkinan perusahaan menanggung beban terhadap kreditur maka semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*, dengan penilaian ini dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan atau apakah perusahaan akan mengalami *going concern* atau tidak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferdy dan Jamaludin (2022) mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Halim (2021) mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan

penelitian yang dilakukan Suantini, dkk. (2021) mendapatkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan menggambarkan besar dan kecilnya perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset, logaritma natural digunakan untuk mengurangi perbedaan ukuran perusahaan yang kecil dengan ukuran perusahaan besar. Ukuran perusahaan salah satu faktor yang berpengaruh atau tidaknya terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena semakin kecil total aset perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2020) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian yang dilakukan Krissindiausti dan Obsola (2020) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andini, dkk. (2021) mendapatkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan adalah salah satu kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya sehingga bisa mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan rasio pertumbuhan penjualan atau *Sales Growth Ratio* (SGR). Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya baik dalam industri maupun kegiatan lainnya. Ketika suatu perusahaan dapat meningkatkan penjualannya maka perusahaan tersebut kemungkinan besar

bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suantini, dkk. (2021) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian yang dilakukan Endiana dan Ayu (2021) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Industri sektor manufaktur adalah industri yang paling banyak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Persaingan pada sektor manufaktur mewajibkan setiap perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Perusahaan manufaktur adalah suatu kegiatan usaha yang dimulai dari produksi barang dan selanjutnya barang tersebut dijual kepada konsumen (Ahmad, dkk. 2020).

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian kembali tentang "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022?

- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022?
- 5) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022.
- 2) Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022.
- 3) Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022.

- 4) Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022.
- 5) Untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pokok permasalahan dan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

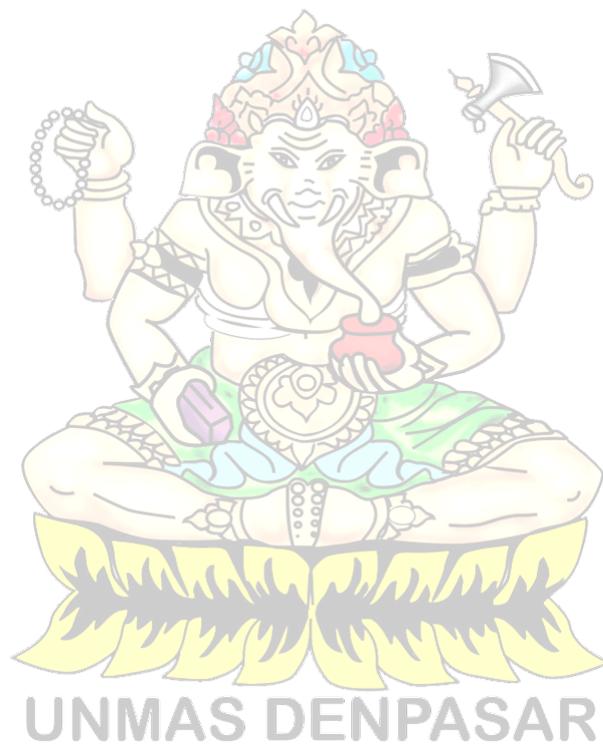
- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memperluas wawasan, khususnya berkaitan dengan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan sebagai literatur mengenai topik opini audit *going concern*.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menangani opini audit *going concern* terhadap kondisi atau permasalahan pada perusahaan. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, dan investor bisa berhati-hati dalam melakukan investasi dengan melihat opini audit *going concern* atau

kelangsungan hidup suatu perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek
Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen and Meckling (1976) mendefinisikan bahwa teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* (pemilik) dan agen (manajer). Konflik yang terjadi diantara keduanya disebut dengan konflik agensi (*agency conflict*). Biaya yang timbul akibat adanya konflik ini disebut dengan biaya agensi (*agency cost*). Dimana biaya agensi dalam teori agensi dibagi menjadi tiga jenis yaitu *Monitoring Cost*, *Bonding Cost*, dan *Residual Cost*. Menurut Jensen and Meckling (1976) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak yang terjadi antara *principal* dan agen yang dalam hal ini terdapat suatu pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan dari *principal* kepada agen.

Pemisahan wewenang antara *principal* dan agen dapat menimbulkan suatu asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen. Agen yang berwenang dalam mengelola perusahaan tentunya sangat mengetahui informasi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan informasi yang diketahui oleh *principal*. *Principal* hanya mengetahui informasi perusahaan mengenai laporan keuangan yang diterbitkan oleh agen. Dalam teori agensi agen akan cenderung memaksimalkan kepentingan sendiri, tetapi tidak menutup kemungkinan *principal* juga ingin mementingkan kepentingan sendiri sebagai pemilik perusahaan. Disinilah akan memunculkan konflik

agensi antara *principal* dan agen. Adanya tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, dimana setiap individu ingin mendahulukan kepentingan pribadi, sehingga pihak *principal* termotivasi untuk mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat. Dalam hal ini *principal* akan mengeluarkan biaya *monitoring cost* kepada pihak ketiga yang bertugas untuk mengawasi, mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen.

Dibutuhkan pihak ketiga sebagai penengah antara *principal* dan agen, pihak ketiga yang independen sebagai mediator hubungan antara *principal* dan agen. Maka dari itu diperlukan auditor, auditor adalah pihak yang bisa menjadi media penghubung antara kepentingan *principal* dengan agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan *monitoring* pekerjaan manajer melalui laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan akan dievaluasi oleh auditor untuk menelusuri kemungkinan adanya asimetri informasi atau manipulasi data dan memberikan opini audit yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi perusahaan. Auditor harus menjadi pihak independen, sehingga hasil pengawasan yang dilaksanakan merupakan bukti yang objektif. Hasil pengawasan yang dilakukan oleh auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan mengenai kewajarannya. Selain memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan, auditor juga harus mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan dalam satu tahun ke depan atau satu periode.

2.1.2. Pengertian *Auditing*

Menurut Mulyadi (2014: 9) *Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Seseorang yang melakukan audit disebut dengan auditor, di Indonesia auditor wajib beregister negara dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 25/PMK.01/2014, tentang akuntan beregister negara. Auditor yang sudah memiliki register dan melakukan audit harus mematuhi SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), (Jusup, 2014:29). Menurut Jusup (2014:14) audit pada umumnya dikelompokkan menjadi 3 golongan, yaitu:

1) Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan sebagai keseluruhan yaitu informasi kuantitatif yang akan diperiksa dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria yang digunakan adalah kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

2) Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan bertujuan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur atau aturan tertentu yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Contohnya, audit kepatuhan untuk suatu perusahaan dapat berupa penentuan apakah karyawan-karyawan di

bidang akuntansi telah mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh *kontroler* perusahaan, mengkaji ulang tarif upah untuk disesuaikan dengan tarif upah minimum yang ditetapkan Pemerintah (UMR).

3) Audit Operasional

Audit operasional adalah pengkajian atas setiap bagian dari prosedur dan metode yang diterapkan suatu entitas dengan tujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas. Hasil akhir dari suatu audit operasional biasanya berupa rekomendasi kepada manajemen untuk perbaikan operasi.

Audit laporan keuangan yang biasanya dilakukan oleh akuntan publik untuk menilai seberapa wajar dan seberapa layak penyajian laporan keuangan yang dibuat perusahaan pada prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

2.1.3. Opini Audit

Opini audit adalah opini atau pendapat bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini yang disesuaikan dengan kriteria tertentu, untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif tentang kegiatan dan kejadian ekonomi perusahaan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110 paragraf 01 (SPAP, 2011), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan

arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang digunakan secara umum di Indonesia. Laporan audit merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, dan merupakan tahapan terakhir dari keseluruhan proses audit. Menurut Mulyadi (2014:20) terdapat lima tipe opini audit yaitu:

1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor apabila tidak ada pembatasan dalam lingkup audit, tidak ada pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam laporan keuangan, konsistensi dalam penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, dan pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan. Kata wajar dalam opini auditor berarti bahwa laporan keuangan tersebut terbebas dari keraguan dan ketidakjujuran, serta informasi yang terdapat dalam laporan keuangan lengkap. Pengertian wajar tidak hanya sebatas pada jumlah rupiah dan pengungkapan yang terdapat dalam laporan keuangan, tetapi meliputi ketepatan penggolongan informasi dalam laporan keuangan tersebut.

2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan

Auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas apabila terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambah paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun hal tersebut tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang diberikan oleh auditor. Kondisi yang dimaksud adalah seperti ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum,

keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas, penekanan atas suatu hal, dan laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3) Pendapat Wajar dengan Pengecualian

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian apabila auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut:

- a) Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b) Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak memperoleh informasi karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien atau auditor.
- c) Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- d) Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam laporan keuangan perusahaan tidak diterapkan secara konsisten oleh perusahaan tersebut.

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan oleh auditor apabila secara keseluruhan laporan yang disajikan oleh klien adalah wajar, tetapi auditor menemukan salah satu dari keempat kondisi di atas. Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan klien wajar, tetapi terdapat beberapa kondisi yang dikecualikan, namun pengecualian tersebut tidak mempengaruhi kewajiban laporan keuangan secara keseluruhan.

4) Pendapat Tidak Wajar

Auditor memberikan pendapat tidak wajar apabila laporan keuangan perusahaan tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi

berterima umum sehingga tidak menyajikan laporan keuangan secara wajar. Auditor dapat memberikan pendapat tidak wajar apabila auditor tidak dibatasi ruang lingkup auditnya, sehingga auditor dapat menemukan bukti-bukti untuk mendukung pendapat tidak wajar pada laporan keuangan suatu perusahaan, maka informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan tersebut sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

5) Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

Kondisi dimana auditor tidak dapat memberikan pendapat, hal ini disebabkan oleh: (1) Pembatasan yang luar biasa terhadap lingkup audit, dan (2) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Auditor tidak memberikan pendapat karena auditor tidak memperoleh bukti yang cukup mengenai kewajaran laporan keuangan atau karena auditor tersebut tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Auditor sebagai pemeriksa laporan keuangan akan mengeluarkan opini atas laporan keuangan yang telah diauditnya. Apabila auditor tidak menemukan masalah atau bukti yang menyimpang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum maka auditor mungkin dapat dengan cepat menyelesaikan pekerjaannya dan mengeluarkan opini audit sesuai dengan bukti dan hasil penemuan yang diperoleh, namun sebaliknya jika auditor menemukan penyimpangan karena laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum maka terdapat kemungkinan auditor akan mencari

penyimpangan serta bukti-bukti lain yang akhirnya dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa opini audit merupakan pendapat atau opini mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen, dimana opini ini berguna bagi investor dan pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan.

2.1.4. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup (SA, 2001: 341). Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor dengan menambah paragraf penjas mengenai pertimbangan auditor terdapatnya ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada satu tahun kedepan atau satu periode.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk melakukan evaluasi mengenai apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk *going concern* atau tetap bertahan kedepan, meskipun tujuan dari audit bukanlah untuk mengevaluasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Jika perusahaan menerima opini audit wajar dengan pengecualian diikuti dengan pendapat opini audit *going concern*, pasar akan bereaksi dengan *abnormal return* yang negatif, sedangkan perusahaan menerima opini audit wajar

dengan pengecualian tetapi tanpa pendapat *going concern*, reaksi pasar akan kebangkrutan lebih kecil.

Dalam menentukan opini audit terkait kelangsungan usaha atau *going concern* sebuah perusahaan, auditor wajib memperhatikan dan mengevaluasi baik faktor keuangan dan non keuangan perusahaan agar pemberian opini audit tepat dan menggambarkan kondisi perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2011), evaluasi terhadap kelangsungan usaha perusahaan ini meliputi (SPAP, 2011: 341):

- 1) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, ia harus :
 - a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b) Menetapkan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- 2) Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.
- 3) Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektivitas rencana tersebut, diantaranya :
 - a) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

- b) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
- c) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

2.1.5. Profitabilitas

Profitabilitas atau lebih sering disebut dengan laba adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu dari usahanya (Obsola, 2020). Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Profitabilitas sebagai media informasi bagi investor atau pemegang saham untuk melihat efektivitas manajemen suatu perusahaan mengelola sumber-sumber yang dimiliki, sehingga investor dan kreditur bisa mengambil keputusan dalam menginvestasikan atau meminjamkan dana pada suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Semakin besar nilai dari *Return On Asset* (ROA), berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dapat diartikan dengan jumlah aktiva yang sama, bisa menghasilkan laba yang lebih besar begitu juga sebaliknya. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba rugi perusahaan. Jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau kerugian perusahaan.

2.1.6. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid” (Obsola, 2020). Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat memperlihatkan bagaimana kemampuan dari suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Andini, dkk. 2021).

Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dihitung menggunakan *Current Ratio*. Langkah menghitung *current ratio* yaitu aset lancar dibagi kewajiban lancar, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aset lancar dan kewajiban lancar untuk menutupi semua kewajiban lancar. Semakin besar suatu perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan untuk menutupi utang jangka pendek pada suatu perusahaan. Rasio ini juga dibuat dalam bentuk peresentasi atau dalam bentuk berapa kali. Apabila dalam rasio lancar ini 100 persen atau 1:1 ini

berarti suatu aset lancar mampu menutupi semua kewajiban lancar. Aset lancar akan lebih aman jika di atas 1 atau 100 persen. Jadi nilai aset lancar memiliki selisih di atas nilai kewajiban lancar (Suprihati dan Sri, 2022).

2.1.7. *Leverage*

Untuk mendukung aktivitas operasionalnya, perusahaan memerlukan sumber dana yang dapat diperoleh melalui hutang. Untuk mengukur rasio penggunaan hutang dalam pembiayaan aset perusahaan, maka dapat digunakan indikator *leverage* dimana *leverage* membandingkan jumlah hutang dengan total aset perusahaan untuk menunjukkan kemampuan dalam melunasi kewajibannya dan pada saat yang sama menentukan bagaimana kondisi keuangan perusahaan.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh suatu perusahaan menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaannya. Ketika suatu perusahaan yang mempunyai aktiva lebih kecil dari hutangannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Semakin besar *debt ratio* suatu perusahaan maka semakin tinggi hutang perusahaan, sehingga risiko kegagalan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang tersebut semakin tinggi. Hal ini menyebabkan perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor (Juanda dan Thomas, 2021).

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang umumnya digunakan untuk mengukur rasio *leverage* suatu perusahaan. Caranya yaitu dengan membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Jumlah utang yang

melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Ketika rasio *leverage* tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menjadi petunjuk bahwa perusahaan berada pada posisi kesulitan keuangan (Halim, 2021).

2.1.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala perusahaan yang dapat diklasifikasikan menjadi suatu perusahaan yang besar atau kecil, yang dapat dilihat dari besar kecilnya aset perusahaan, nilai pasar, ataupun kemudahan memperoleh dana dari pasar modal. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan.

Nilai aset menunjukkan kekayaan suatu kegiatan operasional yang dimiliki dalam menjalankan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki skala besar dan memiliki pertumbuhan positif dapat memberikan tanda bahwa semakin kecil suatu kemungkinan perusahaan akan mengalami bangkrut dan dianggap bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Auditor sering memberikan suatu opini *non going concern* kepada perusahaan yang telah memiliki ukuran besar. Hal ini telah terjadi karena suatu perusahaan besar yang memiliki manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan lebih mampu menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil (Suprihati dan Sri, 2022).

Total aset merupakan indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *logaritma natural* (Ln) total aset karena total aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat mencerminkan bagaimana kelangsungan usaha perusahaan ke depannya.

2.1.9. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikasi suatu perusahaan mengalami peningkatan dalam operasionalnya. Pertumbuhan perusahaan dapat mencerminkan apakah suatu perusahaan bisa bertahan atau tidak untuk periode berikutnya. Dalam pertumbuhan perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan yang berkembang baik dari sisi aset maupun dari sisi pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan (Endiana dan Ayu, 2021).

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Sales Growth Ratio* (SGR) yaitu rasio pertumbuhan penjualan perusahaan. Rasio ini mengukur jumlah penjualan bersih tahun sekarang yang dikurangi dengan jumlah penjualan tahun sebelumnya, maka semakin tinggi SGR semakin kecil kemungkinan perusahaan tidak bisa melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. SGR juga dapat memperlihatkan aktivitas operasional yang berjalan dengan stabil atau tidak.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Juanda dan Thomas Fernandez Lamur (2021), dengan variabel dependen adalah opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019, dan menggunakan variabel independent yaitu kualitas audit, profitabilitas, *leverage*, dan struktur kepemilikan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dan *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Maria Guilio Obsola (2020), dengan variabel dependen adalah opini audit *going concern* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017, dan menggunakan variabel independent yaitu ukuran perusahaan, kualitas audit, *leverage* dan profitabilitas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel kualitas audit, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Dewi Suantini, Ni Made Sunarsih, I Gusti Ayu Asri Pramesti (2021), dengan variabel dependen adalah opini audit *going concern* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Periode 2016-2018, dan menggunakan variabel independent yaitu kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel kualitas audit, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4) Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Indawati Halim (2021), dengan variabel dependen adalah opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018, dan menggunakan variabel independent yaitu *leverage*, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

5) Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Nurcahyo Andini, Soebandi, Yantik Peritiwaningsih (2021), dengan variabel dependen adalah opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017, dan menggunakan variabel independent yaitu profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran

perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2020), dengan variabel dependen adalah opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018, dan menggunakan variabel independent yaitu kualitas audit, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, variabel kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Arief Bahtiar, Neni Meidawati, Primanita Setyono, Novika Rahma Putri, Rizki Hamdani (2021), dengan variabel dependen adalah opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019, dan menggunakan variabel independent yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *audit tenure*, *audit lag*, kualitas audit. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel audit lag berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, variabel likuiditas dan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan

variabel *leverage*, *audit tenure* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Thomas Averio (2020), dengan variabel dependen adalah opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019, dan menggunakan variabel independent yaitu ukuran perusahaan, kualitas audit, profitabilitas, *audit lag*, likuiditas, *leverage*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, variabel ukuran perusahaan, kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Suprihati, Sri Lestari Yuli (2022), dengan variabel dependen adalah opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020, dan menggunakan variabel independent yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- 10) Penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Made Endiana, Ni Nyoman Ayu Suryandari (2021), dengan variabel dependen adalah opini audit *going*

concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019, dan menggunakan variabel independent yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, rasio hutang perusahaan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, variabel kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel rasio hutang perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Persamaan pada penelitian sebelumnya dapat dilihat dari variabel dependennya atau objek penelitian yaitu mengenai opini audit *going concern*, kemudian dilihat dari populasi yang digunakan penelitian sebelumnya yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dapat dilihat dari tahun penelitiannya, sehingga adanya rentang waktu pengambilan sampel yang berbeda. Rentang waktu yang digunakan penelitian sebelumnya dari tahun 2013-2020. Adanya perbedaan tahun yang diteliti, maka hasil penelitian yang didapat akan berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.